

ASESMEN UNTUK ANAK TUNADAKSA

Ruang lingkup, tujuan, dan aspek yang perlu diperhatikan

Pengertian Asesmen pada Anak Tunadaksa

Asesmen adalah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang kemampuan, kebutuhan, hambatan, dan potensi anak.

Pada anak tunadaksa, asesmen perlu memperhatikan kondisi fisik-motorik sekaligus perkembangan, akademik, komunikasi, sosial-emosional, dan kemandirian.

Hasil asesmen menjadi dasar untuk menentukan layanan pendidikan, program pembelajaran, akomodasi, serta dukungan yang sesuai.

Tujuan Asesmen

Mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan belajar anak.

Mengetahui kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan.

Menentukan bentuk dukungan, metode, media, dan akomodasi pembelajaran.

Menjadi dasar penyusunan program pembelajaran individual sesuai kebutuhan anak.

Memantau perkembangan anak dan mengevaluasi efektivitas layanan.

Ruang Lingkup Asesmen

1. Asesmen Akademik

Menilai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta penguasaan materi pembelajaran.

2. Asesmen Perkembangan

Mengukur aspek kognitif, bahasa/komunikasi, sosial-emosional, serta perkembangan fisik dan motorik.

3. Asesmen Sensori dan Motorik

Memeriksa fungsi penglihatan, pendengaran, perabaan, koordinasi gerak, postur, dan keseimbangan.

4. Asesmen Psikoemosional dan Perilaku

Menilai kemandirian, pengendalian emosi, interaksi sosial, serta pola perilaku sehari-hari.

Fokus Asesmen Khusus pada Anak Tunadaksa

Kemampuan motorik kasar: duduk, berdiri, berjalan, berpindah posisi, dan koordinasi gerak.

Kemampuan motorik halus: memegang benda, menggunakan alat tulis, menggunting, meronce, atau aktivitas manipulatif.

Postur dan mobilitas: posisi tubuh, keseimbangan, kebutuhan alat bantu, dan keamanan saat bergerak.

Aktivitas bina diri: makan, minum, berpakaian, kebersihan diri, dan penggunaan toilet.

Kemampuan komunikasi dan akses belajar: cara anak memahami instruksi dan menyampaikan kebutuhan.

Metode dan Sumber Data Asesmen

Observasi

Mengamati anak saat belajar, bermain, bergerak, berinteraksi, dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Wawancara

Menggali informasi dari orang tua, guru, dan pihak lain yang memahami perkembangan anak.

Tes atau tugas terstruktur

Memberikan aktivitas yang sesuai usia dan kemampuan untuk melihat keterampilan tertentu.

Dokumentasi

Memanfaatkan hasil karya, catatan perkembangan, laporan sebelumnya, atau rekam perkembangan yang relevan.

Kolaborasi

Jika diperlukan, melibatkan guru, orang tua, tenaga medis/terapis, dan tenaga ahli terkait.

Prinsip Pelaksanaan Asesmen

Individual: disesuaikan dengan karakteristik, usia, kemampuan, dan kebutuhan setiap anak.

Holistik: tidak hanya menilai kekurangan, tetapi juga potensi dan kekuatan anak.

Fungsional: berfokus pada keterampilan yang bermakna untuk kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.

Fleksibel: instruksi, waktu, posisi, alat, dan cara respons dapat disesuaikan.

Berkelanjutan: dilakukan secara berkala untuk melihat perubahan dan kebutuhan dukungan.

Contoh Hasil Asesmen Sederhana

Temuan

Anak mampu memahami instruksi sederhana, tetapi membutuhkan bantuan saat aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik halus.

Kekuatan

Mampu berkomunikasi dengan cara yang dikuasai, tertarik pada aktivitas visual, dan dapat mengikuti kegiatan dengan pendampingan.

Kebutuhan

Penyesuaian alat tulis, posisi duduk yang nyaman, waktu pengerjaan lebih fleksibel, dan bantuan bertahap.

Tindak lanjut

Menyusun target pembelajaran yang realistis serta melatih kemandirian dan keterampilan motorik secara bertahap.

Kesimpulan

Asesmen pada anak tunadaksa harus menggambarkan kemampuan anak secara menyeluruh.

Aspek akademik, perkembangan, sensori-motorik, sosial-emosional, perilaku, komunikasi, dan kemandirian perlu diperhatikan.

Hasil asesmen digunakan untuk menentukan dukungan dan pembelajaran yang tepat, bukan untuk memberi label pada anak.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional membantu menghasilkan gambaran kebutuhan anak yang lebih lengkap.